

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Selanjutnya secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun,

dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980). Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001).

Kemudian Ausubel (1984) menyatakan bahwa remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemaksaan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk memperlajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya dalam masa dewasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum, usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dan remaja ada dalam status interim sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan

prestise tertentu padanya dimana masa peralihan tersebut diperlukan untuk memperlajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya dalam masa dewasa.

2. Ciri-ciri Perubahan Remaja

Hurlock (1980) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri perubahan tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, diantaranya :

- a. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dari dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.
- c. Perubahan pada nilai-nilai disebabkan berubahnya minat dan pola perilaku. Apa yang pada masa kanak-kanan dianggap penting, sekarang setekah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Para remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa ciri perubahan remaja meliputi meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis

yang terjadi, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru, perubahan pada nilai-nilai disebabkan berubahnya minat dan pola perilaku dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), antara lain :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Menapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dari orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi.

Menurut Hurlock (dalam Dewi, 2012) adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

4. Perkembangan Emosi Remaja

Hurlock (1980) menyatakan secara tradisional remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanan ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian remaja mengalaminya dan meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi pada kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1980).

Hurlock juga menambahkan ada beberapa petunjuk agar remaja dapat mencapai kecerdasan emosi, yaitu: jika remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk yang lainnya, yaitu : remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi beraksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang tidak matang, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan remaja juga harus menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya.

Menurut Ali & Asrori (2004), pada setiap tahapan perkembangan terdapat karakteristik yang sedikit berbeda dalam hal perkembangan emosi remaja, yaitu:

a. Periode remaja awal

Selama periode perkembangan yang semakin tampak adalah perubahan seksual, yaitu perkembangan seksual primer dan sekunder. Hal ini menyebabkan remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan

diri dengan perubahan tersebut. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri dan terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikan. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang ajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

b. Periode tengah remaja

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka keteauai, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri.

c. Periode remaja akhir

Pada periode ini emosi remaja sudah mulai stabil. Remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih baik dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh

mereka melakukannya. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat.

5. Kecerdasan Emosional Remaja

Kecerdasan emosi pada remaja sudah mulai berkembang dengan baik pada masa remaja pertengahan, namun hal tersebut belum optimal hasilnya. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001). Remaja masih memerlukan bantuan dari orang lain dan mengatasi emosi yang dirasakan. Remaja yang tidak dapat mengungkapkan dan memahami perasaannya sendiri dengan tepat akan mengalami kerugian pergaulan sekolah, dan pekerjaan.

Selanjutnya remaja yang sedih cenderung akan murung atau menarik diri. Remaja yang merasa bahagia cenderung menebarkan keceriaannya, dan ketika remaja merasa bosan justru marah-marah sebagai pelampiasan sehingga akan menimbulkan masalah. Kemarahan, frustrasi, kecemasan dan emosi yang tidak stabil dapat mengganggu pembelajaran remaja. Karena itu, remaja memerlukan bantuan orang lain sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dan menghasilkan perilaku-perilaku yang lebih baik, Gottman (dalam Sinta, 2009).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja sudah mulai berkembang dengan baik pada masa remaja pertengahan, namun hal tersebut belum optimal hasilnya. Remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang

memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut, Remaja yang tidak dapat mengungkapkan dan memahami perasaannya sendiri dengan tepat akan mengalami kerugian pergaulan sekolah, dan pekerjaan. Karena itu, remaja memerlukan bantuan orang lain sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dan menghasilkan perilaku-perilaku yang lebih baik.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kemampuan lebih yang dimiliki oleh seorang individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengandalkan emosi, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah-milah kepuasan, dan mengatur suasana hati disebut kecerdasan emosional (Goleman, 1996).

Bar-On (dalam Goleman, 1996) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Gardner (dalam Goleman, 1996) menyebutkan istilah kecerdasan emosional dengan istilah kecerdasan pribadi yang terbagi atas kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan definisi sebagai berikut:

- a. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka. kecerdasan antarpribadi juga mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain.
- b. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Berdasarkan definisi-definisi kecerdasan emosional diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain, mampu menempatkan emosinya pada prosesi yang tepat, menjalin sosial yang baik dan kemampuan seseorang untuk berhasil untuk mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungan.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Ahli psikologi terkemuka, E.L.Thronidike yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan IQ pada tahun 1920-an dan 1930-an, menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan sosial dimana kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia, merupakan suatu aspek IQ seseorang (Goleman, 1996).

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama (Goleman, 1996):

1. Mengenal emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan diri dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Bagaiman seseorang memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keteampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi, kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang dikerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 1996) mengidentifikasi komponen-komponen kecerdasan antar pribadi, sebagai berikut :

a. Mengorganisir kelompok

Keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan menkoordinasi upaya menggerakkan orang. Keterampilan ini merupakan

bakat yang terdapat pada sutradara atau produser sandiwars, perwira militer, dan ketua-ketua yang efektif dalam organisasi dan segala macam unit.

b. Merundingkan pemecahan

Bakat seorang mediator, yang memecahkan konflik atau menyelesaikan konflik yang meletup. Orang yang mempunyai kemampuan ini hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menengahi perbantahan.

c. Hubungan pribadi

Empati menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain.

d. Analisis sosial

Mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Pemahaman keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Sinta, 2009), antara lain :

1. Pengalaman

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang menyulitkan, semakin cerdaslah emosi individu dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Usia

Semakin tua usia individu kecerdasan emosinya akan lebih baik dibanding dengan usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh individu seiring dengan penambahan usianya dan pembentukan kecerdasan emosional pada saat remaja paling besar terjadi pada masa remaja pertengahan.

3. Jenis kelamin

Tidak ada perbedaan antara kemampuan pria dan wanita dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Tetapi rata-rata wanita memiliki keterampilan kecerdasan emosional yang baik dibandingkan pria.

4. Jabatan

Semakin tinggi jabatan maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional seseorang, maka semakin penting keterampilan antar pribadinya dalam membuatnya menonjol dibanding mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Selanjutnya Hurlock (dalam Sinta, 2009) menyatakan beberapa faktor, antara lain :

1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal yang dapat mengontrol tingkah laku dan mengendalikan emosi remaja dapat membantu remaja untuk kematangan emosionalnya.

2. Orang tua dan keluarga

Dalam mencapai kematangan emosionalnya remaja membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari kelekatan secara emosional pada orang tua atau keluarga lainnya.

3. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Perlakuan positif yang diberikan oleh pihak sekolah khususnya guru-guru dapat membantu remaja mencapai kematangan emosionalnya.

4. Teman-teman sebaya dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari

Variasi teman-teman sebaya dapat melatih remaja mengenal lebih banyak macam karakter orang lain dan belajar memahami lingkungan yang lebih bervariasi dapat membantu mereka untuk mencapai kematangan emosionalnya. Disamping itu variasi aktivitas sehari-hari dapat membantu remaja untuk berlatih menangani aktivitas yang lebih banyak dengan tingkat kesukaran yang bermacam-macam dan dapat melatih mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

4. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Jack Block (dalam Goleman, 1996) meenytakan ciri-ciri pria dan wanita yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, antara lain :

a. Pria

1. Secara sosial mantap
2. Mudah bergaul dan jenaka
3. Tidak mudah takut dan gelisah

4. Berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral
5. Simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka
6. Kaya akan kehidupan emosional, tetapi wajar
7. Nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya.

b. Wanita

1. Cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung
2. Memandang dirinya sendiri secara positif
3. Kehidupan memberi makna pada mereka
4. Mudah bergaul dan ramah
5. Mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar
6. Mampu menyesuaikan diri dengan beban stres
7. Kemantapan dalam pergaulan, membuat mereka mudah menerima orang-orang baru
8. Cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman sensual.

Goleman (1996) menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, antara lain :

a. Kesadaran, diri emosional

1. Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri

2. Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul
 3. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan
- b. Mengelola emosi
1. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah
 2. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas
 3. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
 4. Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing
 5. Berkurangnya perilaku agresif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga
 6. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
 7. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan
- c. Mamanfaatkan emosi secara produktif
1. Lebih bertanggung jawab
 2. Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan manruh perhatian
 3. Kurang impulsif; lebih menguasai diri
 4. Nilai pada tes-tes prestasi meningkat
- d. Empati: membaca emosi
1. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain
 2. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain
 3. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain
- e. Membina hubungan
1. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.

2. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.
3. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
4. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
5. Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya.
6. Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.
7. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
8. Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok.
9. Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
10. Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

5. Kaitan Kecerdasan Emosional dan Pendidikan

John Dewey (dalam Goleman, 1996) menganggap bahwa pendidikan moral paling ampuh bila diajarkan kepada anak dalam pagelaran nyata, bukan sekadar pelajaran abstrak. Goleman (1996) ada sepatah kata kuno untuk kumpulan keterampilan yang termasuk dalam kecerdasan emosional, yaitu: karakter. Batu pertama karakter adalah disiplin diri dimana kehidupan penuh keutamaan, seperti yang diamati oleh para filsuf semasa Aristoteles, didasarkan pada pengendalian diri. Batu penting yang berkaitan dengan karakter adalah kemampuan memotivasi dan membimbing diri sendiri, kemampuan menunda pemuasan serta mengendalikan suatu dan menyalurkan dorongan seseorang

untuk bertindak merupakan keterampilan emosional yang dasarnya, adalah satu keterampilan yang di zaman dahulu disebut kehendak.

Thomas Lickona (dalam Goleman, 1996) menyatakan bahwa kita perlu menguasai diri sendiri, selera kita, nafsu kita, untuk bertindak benar terhadap orang lain dan dibutuhkan kemauan untuk menjaga agar emosi berada di bawah kekuasaan akal.

Sekolah, menurut Etzioni (dalam Goleman, 1996) berperan sentral dalam membina karakteristik dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan berbuat begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam arti ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.

C. Ekstrakurikuler Paduan Suara

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai institusi pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat non-akademis. Pada tataran non-akademis ini, sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh-kembangnya beragam bakat dan kreativitas sehingga mampu membuat siswa

menjadi manusia yang memiliki kebebasan berkreasi namun sekaligus memiliki akhlak baik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Hendri, 2008).

Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Hendri juga menyatakan bahwa kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana dia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu (Hendri, 2008).

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik para siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat dikembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi para siswa (Noor, 2012).

Sekolah biasanya menyarankan siswa mengikuti ekskul menjadi pilihannya setelah diadakan tes penyaluran minat dan bakat oleh tim psikologi yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Dari hasil tes itulah siswa diminta memilih ekskul sesuai saran dari hasil psikotes yang dibagikan kepada orang tua siswa.

Tujuannya adalah mengasah keterampilan atau *soft skill* siswa. Bisa dalam bidang kesenian, olahraga, agama, bahasa, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler memang diselenggarakan oleh tiap sekolah untuk melengkapi nilai-nilai pendidikan yang terdapat di Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah di antaranya lahirnya Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; Undang-undang No.25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; serta lahirnya Tap MPR No.IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan di Masa Depan.

Dengan kata lain peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik serta kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik para siswa.

2. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan mengadakan aneka kegiatan ekstrakurikuler ada banyak manfaat yang bisa dipelajari para siswa dari kegiatan tersebut, antara lain :

- a. Aneka ilmu yang bermanfaat.
- b. Di bawah bimbingan guru yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wadah yang tepat bagi para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya.

- c. Siswa dapat memupuk jiwa sportif dalam aneka perlombaan.
- d. Dapat mengajarkan anak akan arti organisasi, walaupun dalam skala kecil.
- e. Memperkuat jiwa nasionalisme para siswa.

Banyak lagi hal positif yang dapat diperoleh siswa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler jika dikelola dengan baik oleh sekolah, bisa menjadi agen perubahan dalam mewujudkan sekolah yang berbasis kecakapan hidup. Kecakapan hidup itu sendiri terbagi menjadi dua, antara lain (Noor, 2012) :

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinkingskill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).
2. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/ISLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan yang lainnya, kecakapan yang merumuskan

hipotesis, dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Anifral Hendri (2008) mengemukakan pendapat umumnya mengenai beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).
- b. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, dan penelitian.
- c. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, dan keagamaan.
- d. Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan, HAM, keagamaan, dan seni budaya.
- e. Olahraga, yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya, basket, karate, taekwondo, silat, softball, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah nama-nama ekskul yang umumnya ada di institusi pendidikan formal, yakni :

A. Ekstrakurikuler Olahraga

Bagian dari ekstrakurikuler olahraga, antara lain: Sepak bola, Bola basket, Bola voli, Futsal, Tenis meja, Bulutangkis, Renang, Biliar, Bridge, Fitnes.

B. Ekstrakurikuler Seni Beladiri

Bagian dari ekstrakurikuler seni beladiri, antara lain: Karate, Silat, Taekwondo, Gulat, Tarung drajat, Kempo, Wushu, Capoeira, Tinju, Merpati putih.

C. Ekstrakurikuler Seni Musik

Bagian dari ekstrakurikuler seni musik, antara lain: Band, Paduan suara, Orkestra, Drumband/marchingband, Akapela, Angklung, Nasyid, Qosidah, Karawitan

D. Ekstrakurikuler Seni Tari dan Peran

Bagian dari ekstrakurikuler seni tari dan peran, antara lain: Cheerleader, Modern dance/tari modern, Tarian tradisional, Teater

E. Ekstrakurikuler Seni Media

Bagian dari ekstrakurikuler seni media, antara lain: Jurnalistik, Majalah dinding, Radio komunikasi, Fotografi, Sinematografi

F. Ekstrakurikuler lainnya

Bagian dari ekstrakurikuler yang lainnya, antara lain: Komputer, Otomotif, Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, Pecinta Alam, Bahasa, Paskriba, Kerohanian, dan lain-lain.

D. Paduan Suara

1. Pengertian Paduan Suara

Menurut Harahap (dalam Situmorang, 2010) menyatakan bahwa paduan suara berasal dari kata-kata “suara yang terpadu”. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol. Sementara menurut Simanungkalit (2009) menyatakan bahwa paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal yang dihadirkan oleh suatu grup, baik secara unisono maupun dalam beberapa suara.

Paduan suara adalah perpaduan antar suara menjadi satu warna suara dengan memperhatikan keseimbangan antar kelompok suara, satu ekspresi, dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Alexander (2006) menyatakan bahwa paduan suara atau *choir* merupakan kumpulan penyanyi yang menyanyi bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa paduan suara adalah kumpulan penyanyi yang menyanyi bersama-sama, secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol, menjadi satu warna suara, satu ekspresi, dan kesatuan yang utuh.

2. Visi dan Misi Ektrakurikuler Paduan Suara

Paduan suara merupakan salah satu jenis kegiatan ektrakurikuler, dengan begitu visi misi ektrakurikuler paduan suara merupakan bagian dari visi dan misi ektrakurikuler pada dasarnya, antara lain :

a. Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Noor, 2012).

b. Misi

1. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Noor, 2012).

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara

Ada beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam ekstrakurikuler paduan suara juga, menurut Rohinah M. Noor dalam bukunya *The Hidden curriculum* (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler), antara lain :

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selain uraian di atas, ada beberapa hal lain yang dapat diberikan oleh pendidikan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas siswa dan kualitas SDM di Indonesia, antara lain :

- a. Mengondisikan keberagaman kecerdasan dan potensi siswa
Dalam hal ini diperlukan pula pelayanan pendidikan yang beragam. Kecerdasan manusia sekarang bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreativitas (CQ), dan kecerdasan religius (SQ).
- b. Lebih mendekatkan pendidikan pada dunia riil
Pendidikan ekstrakurikuler bertujuan mengenalkan hubungan antara pelajaran dan kehidupan di masyarakat serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pencapaian tujuan akan lebih mendekatkan pada dunia riil jika dicapai melalui pendidikan ekstrakurikuler.
- c. Memiliki fleksibilitas yang tinggi dari segi program dan kurikulum
Melalui pendidikan ekstrakurikuler seseorang diubah menjadi seseorang yang produktif.

- d. Pendidikan disampaikan secara menarik dan menyenangkan

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya diikuti oleh siswa yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan di luar ruangan atau tempat terbuka. Kondisi ini sangat menyenangkan karena tidak seperti suasana belajar formal yang dilakukan dalam kelas dan pelaksanaan dan pendidikan disertai dengan berbagai permainan.

E. Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Paduan Suara Dengan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Paduan Suara

Seseorang yang yang mendapat kesempatan dan rangsangan dari salah satu cabang kesenian, memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menikmati kehidupan yang menyenangkan di hari tuanya (Djohan, 2009). Goble (dalam Djohan, 2009) menyatakan melalui seni seseorang juga akan lebih mudah untuk mengungkapkan perasaannya, selain itu seni juga dapat menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dalam teori kebutuhan Maslow.

Selanjutnya Hancox dan rekannya (dalam Sinta, 2009) menyatakan bahwa bernyanyi dalam paduan suara menghasilkan kebahagiaan dan memberikan semangat yang dapat mengatasi rasa sedih dan depresi. Bernyanyi melibatkan konsentrasi yang terfokus sehingga menyebabkan perhatian seseorang dapat teralihkan dari sumber stres. Bernyanyi dalam paduan suara juga memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang dapat mengatasi

perasaan kesepian dan terisolasi. Bernyanyi dalam paduan suara juga membuat anggotanya menghadiri latihan secara aktif. Cohen, dkk (dalam Sinta, 2009) juga mengemukakan adanya peningkatan signifikan dalam hal kesehatan fisik dan mental pada orang tua yang bergabung dalam komunitas paduan suara selama lebih dari satu tahun.

Selanjutnya Beck, Cesario, Yousefi and Enamoto (dalam Sinta, 2009) menyatakan bahwa penyanyi paduan suara yang semi-profesional setuju atau sangat setuju bahwa bernyanyi memberikan sumbangsih pada kesejahteraan personalnya. Berdasarkan pengalamannya, Quardos (dalam Sinta, 2009) menyatakan pula bahwa seorang penyanyi paduan suara akan dapat bernyanyi lebih baik lagi apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional tersebut akan semakin berkembang dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan seseorang bersama dengan orang lain, salah satu contohnya adalah aktivitas paduan suara.

Goleman (1996) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor penting dalam keberhasilannya di lingkungan dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan orang lain. Seorang penyanyi paduan suara memiliki aktivitas kebersamaan dengan orang lain yang lebih kompleks, karena dalam sebuah paduan suara terdapat berbagai kemajemukan anggotanya. Untuk menciptakan sebuah musik dan nyanyian yang indah, bulat dan utuh dalam sebuah paduan suara diperlukan suatu kesamaan kerangka berpikir yang dimiliki oleh para anggotanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap penyanyi paduan suara dapat memberikan peranan untuk

mempersatukan seluruh anggota paduan suara. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik seorang penyanyi paduan suara akan lebih dapat mengenali keadaan emosinya dan juga emosi yang sedang dirasakan oleh penyanyi lain, sehingga komunikasi dan hubungan dalam paduan suara akan lebih harmonis.

Setiap remaja memiliki emosi dan pengolahan emosionalnya sendiri yang berbeda satu sama lainnya, walaupun pada umumnya setiap remaja mengalami perubahan emosi yang tidak stabil. Ketika remaja bergabung dalam ekstrakurikuler paduan suara, mereka mulai beraktivitas bersama dengan orang lain yang majemuk. Seperti yang diutarakan oleh Goleman (1996), kecerdasan emosional dalam diri seseorang memegang peranan penting dalam tingkah lakunya di lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan remaja yang bergabung dalam ekstrakurikuler paduan suara akan meningkatkan kecerdasan emosionalnya yang berperan dalam kelangsungan kehidupannya.

Kecerdasan emosional yang ada dalam diri seorang penyanyi paduan suara berbeda-beda satu dengan yang lain Goleman (1996) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 aspek. Pertama, kemampuan seseorang dalam mengenali emosinya. Aspek ini meliputi kemampuan seorang remaja dalam mengenali gejala-gejala emosi yang sedang dirasakannya, mengenali intensitas emosinya, jenis emosi yang dirasakannya dan bagaimana ia mampu memahami emosi yang dirasakannya terutama ketika ia akan menyanyikan sebuah lagu paduan suara. Dengan mengenali emosi yang ada dalam dirinya, remaja tersebut akan menjadi lebih paham akan keadaan emosi yang sedang dirasakannya ketika hendak bernyanyi. Seorang remaja yang mengikuti paduan suara juga perlu untuk

memunculkan pemahaman akan penyebab suatu perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan antara antara perasaan dan tindakan yang akan dilakukannya. Dengan memahami emosi pribadinya, ia dapat lebih berkonsentrasi pada lagu yang akan dinyanyikannya sehingga dapat mengekspresikan musik dengan baik (Thompson dan Robitaille dalam Sutjipto, 1992).

Kedua, mengelola emosi pribadi. Mengelola keadaan emosional dalam diri remaja yang mengikuti paduan suara dapat dilakukan dengan mengelola dorongan emosional yang bersifat positif maupun dorongan emosional yang bersifat negatif ketika sedang bernyanyi dalam paduan suara. Penyanyi paduan suara yang dapat mengelola emosi diri dengan baik dapat bertindak laku positif dan menghindari tingkah laku agresif dan merusak diri, sehingga ketika berhubungan dengan sesama anggota dalam paduan suara dapat lebih mengendalikan emosinya.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Motivasi yang ada dalam diri akan membantu seorang penyanyi paduan suara dalam memfokuskan diri pada target yang ingin dicapainya. Motivasi yang dimiliki oleh seorang remaja yang mengikuti paduan suara menentukan tanggung jawab yang akan dimunculkan dalam aktivitas paduan suara yang diikuti sehingga seorang remaja dapat bernyanyi dengan baik sesuai dengan tuntutan dalam paduan suara yang diikuti. Melalui motivasi dalam diri, remaja tersebut dapat lebih menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati yang dimilikinya. Remaja yang mengikuti paduan suara dapat lebih berkonsentrasi pada hasil yang akan

dicapainya, yaitu bernyanyi dengan baik, membangun musik yang indah, harmoni dan gestalt.

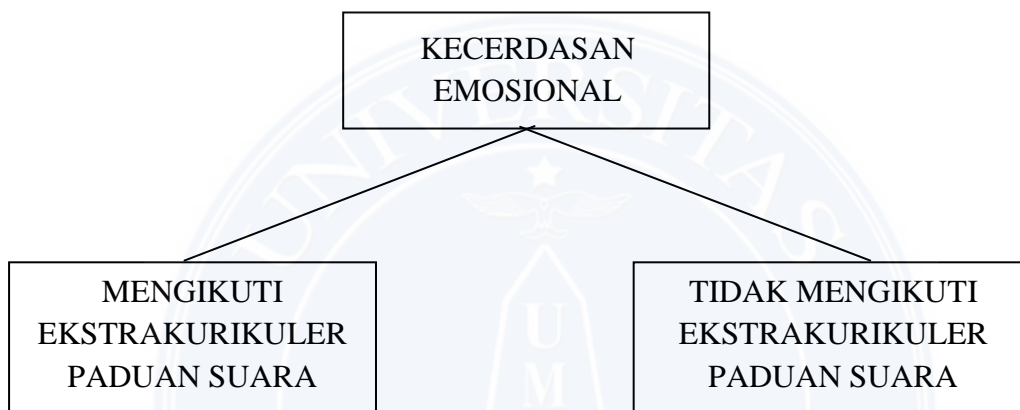
Keempat, mengenali emosi orang lain. Seorang remaja yang mengikuti paduan suara ketika bernyanyi tidak hanya seorang diri, melainkan bernyanyi dalam sebuah kelompok. Aspek ini meliputi kemampuan seorang remaja dalam mengenali derajat emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, mengetahui seberapa besar intensitas emosinya, bentuk emosi yang muncul pada diri orang lain dan mengetahui jenis emosi yang muncul. Dengan demikian, remaja yang mengikuti paduan suara itu dapat lebih toleransi, peka dan berempati satu dengan lainnya.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain. Aspek ini meliputi kemampuan seorang remaja yang mengikuti paduan suara dalam menganalisis dan memahami hubungan, menyelesaikan pertikaian dan menyelesaikan persoalan yang timbul dalam relasi. Selain itu, meliputi juga kemampuan remaja dalam bekerja sama dan bergaul secara luas dengan orang lain di sekitarnya. Ada kalanya orang-orang di dalam paduan suara itu berganti, namun sebagai satu paduan suara, seluruh anggota diharapkan mampu bekerja sama dengan harmonis.

Kelima aspek yang diungkapkan oleh Goleman tersebut merupakan aspek-aspek dasar yang terkandung dalam kecerdasan emosional. Kelima aspek tersebut saling berhubungan erat satu sama lain didalam diri seorang penyanyi paduan suara atau pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dan sangat mendukung seorang penyanyi paduan suara dalam aktivitasnya bersama

dengan orang lain. Selain itu, kelima aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional itu akan mendukung produksi suara yang dihasilkan oleh setiap penyanyi paduan suara, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan yang tidak mengikutinya.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Dengan asumsi bahwa pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, pada remaja yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara memiliki kecerdasan emosional yang rendah.